

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL

MIDAH SIMANIS BERGIGI EMAS

KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER : TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



Disusun oleh:

ISNAINI RETNANINGSIH

A 310 060 079

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan karya manusia yang berupa pengolahan bahasa yang indah, pengolahan ini terwujud dalam bentuk lisan dan tulisan. Sastra adalah bentuk imajinasi dan ekspresi pengarang tentang keindahan. Suatu karya sastra muncul disaat penyair mulai meluapkan semua hasil pemikiran dan imajinasinya, luapan ini biasanya dapat berupa tulisan maupun lisan. Dalam bentuk tulisan kita sering menemuinya dengan perwujudan novel, cerpen, puisi, dan naskah-naskah lain.

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni yang memiliki kekhasan dan sekaligus sistematis. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak (Welek dan Warren, 1990: 3-11). Sastra merupakan suatu ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi (Laxenburg, 1992: 2). Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra merupakan salah satu bentuk ungkapan pikiran, sikap, perasaan, tanggapan pengarang tentang kehidupan yang juga dialami dan dihadapinya. Kehidupan adalah kenyataan sosial, bukan berarti kehidupan yang mencakup hubungan antara masyarakat dengan seorang, hubungan antar manusia dengan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Karya sastra menerima pengaruh dan memberi pengaruh terhadap masyarakat. Lahirnya

karya sastra bukan dari kekosongan sosial melainkan perwujudan dari perenungan dan pengalaman pengarang dalam menghadapi problema, nilai-nilai hidup dan kehidupan.

Penelitian sastra merupakan kegiatan yang sangat diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan dan mempertajam suatu ilmu (Camamah dalam Jabrohim, 2003: 19). Ada beberapa pendekatan untuk mengkaji sebuah karya sastra. Pendekatan tersebut harus sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini akan menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra.

Perkembangan novel di Indonesia sekarang ini cukup pesat terbukti dengan banyaknya novel-novel baru telah diterbitkan. Novel tersebut mempunyai bermacam-macam tema, dan isinya yang lebih banyak mengetengahkan kisah-kisah romantisme anak muda. Tema dalam karya sastra sejak zaman dahulu hingga sekarang banyak mengangkat tentang problem-problem sosial yang terjadi pada umumnya.

Menurut Goldman (dalam Faruk, 1994: 18) novel sebagai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik itu hanya dapat dilihat dari kecenderungan dunia-dunia problematiknya yang hero. Karena nilai-nilai hanya ada dalam kesadaran pengarang dengan bentuk yang konseptual dan abstrak.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 3) fiksi sebagai karya imajiner, biasanya menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan

penyusutan kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, sehingga pengarang mengajak pembaca memasuki pengalaman imajinasinya melalui tokoh- tokoh dalam karya sastra.

Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Menurut Luxemburg (1992: 6) dunia kesusasteraan mampu mengungkapkan hal yang tidak terungkap. Walaupun sastra merupakan sebuah hasil karya yang merupakan cerminan budaya masyarakat, yang merupakan faktor- faktor kehidupan yang nyata, tetapi sastra sebagai wujud hasil kreasi penulis melalui proses berfikir. Hasil pemikiran penulis mampu memberikan pengaruh yang cukup besar bagi penikmat karya sastra.

Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer dipilih dalam penelitian ini karena novel ini sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel terletak pada ceritanya tentang penderitaan batin yang dialami oleh Midah sebagai tokoh utama. Penderitaan batin tersebut menimbulkan konflik batin pada diri Midah.

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama, Midah dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* ini tentunya membuat pembaca lebih mengetahui bahwa jiwa dalam diri seseorang itu mempunyai peranan penting dalam mewarnai kehidupan. Hal ini sepadan dengan pendapat Aristoteles (dalam Walgito, 1997: 6) yang menyebutkan bahwa jiwa merupakan unsur kehidupan, oleh karena itu tiap-tiap makhluk hidup mempunyai jiwa. Dewantara (dalam Walgito, 1997: 7) menjelaskan lebih dalam bahwa unsur kehidupan ini dibatasi pada manusia saja. Begitu juga dengan kehidupan yang dialami oleh Midah dalam Novel tentunya dipengaruhi oleh jiwa.

Karya sastra ada hubungannya dengan psikologi. Woodworth dan Marquis (dalam Walgito, 1997: 8) memberikan gambaran bahwa psikologi itu mempelajari aktivitas-aktivitas individu, baik aktivitas secara motorik, kognitif, maupun emosional. Oleh karena itu, psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tingkah laku atau aktivitas-aktivitas, dimana tingkah laku dan aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Jika dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh Midah dalam novel, maka Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* ini sangatlah tepat bila dikaji dengan pendekatan psikologi sastra.

Keunggulan novel tersebut, terletak pada penggambaran ceritanya yang digambarkan secara nyata dan jelas. Novel tersebut berisi tentang kehidupan perempuan yang mendapat perlakuan tidak adil dalam keluarganya.

Keunggulan pengarang novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* sudah cukup terkenal dan banyak karya-karyanya yang sudah diterbitkan. Pengarang berani mengeluarkan karya baru yang dapat membangkitkan semangat

pembacanya. Pengarang mampu memberikan gambaran mengenai realita kehidupan melalui cerita yang disajikan dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan secara rinci alasan diadakan penelitian ini sebagai berikut.

1. Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer mengungkapkan konflik batin yang dialami oleh Midah yang kabur karena ketidakadilan dalam rumah.
2. Analisis terhadap novel *Midah Simanis Bergigi Emas* diperlukan guna memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca dalam menghadapi konflik batin.
3. Peneliti belum menemui peneliti lain yang mengkaji novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer Tinjauan Psikologi Sastra.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian terfokus pada permasalahan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Unsur-unsur struktural yang meliputi tema, alur, tokoh, dan setting.
2. Konflik batin tokoh utama yang dibatasi pada bagaimana konflik batin yang terkandung dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* dengan analisis psikologi sastra.

C. Perumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer?
2. Bagaimanakah konflik batin tokoh utama yang terkandung dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer tinjauan psikologi sastra?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan pasti memiliki tujuan agar dapat terarah dan jelas. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan struktur yang membangun dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Mendiskripsikan konflik batin tokoh utama novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramodya Ananta Toer.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang baik harus memberikan manfaat. Adapun manfaat-manfaat yang diberikan oleh peneliti ini, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diambil yaitu memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia dan menambah wawasan, khususnya para pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Peneliti Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain yang ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis konflik batin tokoh utama.

b. Bagi mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Peneliti ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi idea tau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

c. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Peneliti ini diharapkan mampu digunakan oleh guru bahasa sastra Indonesia di sekolah untuk dijadikan bahan referensi guru sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

d. Bagi peneliti yang lain

Peneliti tentang novel ini diharapkan dapat memotivasi penelitian-penelitian lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih bagus lagi.

e. Bagi peneliti

Dapat memberikan masukan pengetahuan tentang gambaran fenomena realita dalam kehidupan.

f. Bagi perpustakaan

Penelitian sastra ini dapat digunakan untuk menambah koleksi perpustakaan sebagai peningkatan pengadaan buku atau referensi yang berguna bagi pengunjung perpustakaan.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka untuk mengetahui keaslian karya sastra ilmiah. Untuk mengetahui keaslian karya sastra ilmiah maka diperlukan tinjauan pustaka. Pada dasarnya, suatu penelitian telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai tolak ukur untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu perlu sekali meninjau penelitian yang sudah ada. Perbandingan dari penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang kepribadian tokoh utama dengan konflik batin tokoh utama, perbedaannya terletak pada sikap, perilaku dan karakter tokoh utama. Sedangkan konflik batin mengkaji permasalahan yang ada pada tokoh utama. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini akan dipaparkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dibuat dalam bentuk skripsi.

Penelitian Hevi Nurhayati (UMS, 2008) dengan judul "Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer Tinjauan Psikologi Sastra". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* tokoh Midah telah memenuhi dorongan-dorongan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian yang bersifat maya (tidak nyata) (id) tersebut yaitu dengan berkhayal bahwa dia tengah berada didepan khalayak ramai yang menjadi pujaan dan impian bagi semua orang yang mendengar lagunya. Dia merasa

menjadi primadona panggung. Dengan demikian, Midah memperoleh kebebasan hidup seperti yang diinginkan tetapi hal itu pula yang membawanya kepada cinta yang tidak seharusnya diberikan dan dia semakin terjerumus ke dalam lubang kehancuran.

Margaretha Evi Yuliana (UNS, 2004) meneliti untuk skripsinya yang berjudul "Konflik Tokoh-tokoh Utama Novel *Ca-Bau-Kan* Karya Remi Sylado Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama dalam novel ini mempengaruhi sikap dan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan adanya perbedaan atau salah paham dan adanya sasaran yang sama-sama dikejar oleh kedua belah pihak sehingga mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat dalam bentuk tindakan menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat.

Penelitian lain dilakukan oleh Tri Wijayanti (UMS, 2005) dengan judul "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan Tinjauan Psikologi Sastra". Hasil penelitiannya menyimpulkan (1) Nidah Kirani mengalami konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar fisiologis yakni kebutuhan akan pakaian, seks, dan makanan; (2) Nidah Kirani mengalami konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman yakni selalu merasakan ketakutan dan seolah-olah berada dalam keadaan terancam; (3) Konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki yakni Nidah Kirani tidak memperoleh rasa cinta dan memiliki dari pos jamaah dan Da'arul Rakhiem; (4) Konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan harga diri yakni tidak adanya penghargaan atas perjuangannya dan dedikasinya

terhadap pos jamaah dan juga kehilangan keperawanannya oleh Da'arul Rakhiem, dan (5) Konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri yakni Nidah Kirani tidak mendapat kepuasan intelektual dan mengalami penurunan pengembangan motivasi diri.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian dengan judul Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer Tinjauan Psikologi Sastra ini dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Novel dan kajian unsur- unsurnya

Novel merupakan salah satu ragam prosa disamping cerpen dan roman. Novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman, 1990: 55).

Novel merupakan ungkapan dari kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan pikiran, perasaan dan hasratnya dengan realitas yang ditemui dalam pengalaman hidupnya.

Stanton (2007: 22-36) mendiskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra itu terdiri dari fakta cerita, tema, dan sarana cerita.

a. Fakta Cerita

Fakta cerita yaitu cerita yang mempunyai peranan sentral dalam karya sastra. Termasuk dalam kategori fakta cerita adalah alur, tokoh, dan latar dalam istilah yang lain fakta cerita ini sering disebut

sebagai struktural faktual atau tahapan faktual. Fakta cerita ini terlihat jelas dan mengisi secara dominan, sehingga pembaca sering mendapatkan kesulitan untuk mengidentifikasi unsur-unsurnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa fakta cerita bukan bagian yang terpisah dari cerita dan hanya merupakan salah satu aspeknya, cerita dipandang secara tertentu (Stanton, 2007: 12)

b. Tema

Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama atau tujuan utama. Tema merupakan aspek utama sejarah dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36).

c. Sarana Cerita

Sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail atau bagian-bagian cerita, agar tercapai pola yang bermakna. Tujuan sarana cerita adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana cerita terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007: 47).

2. Teori Strukturalisme

Teori struktural yaitu suatu pendekatan yang objeknya bukan kumpulan unsur-unsur yang terpisah-pisah, melainkan keterkaitan unsur satu dengan unsur yang lain. Analisis struktural terhadap sebuah karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti,

semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang besar-besarnya menghasilkan makna yang menyeluruh (Aminuddin, 1990: 180-181).

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendiskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Setelah dicoba dijelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu. Misalnya, bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya.

Dengan demikian, pada dasarnya analisis structural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara cermat bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah fiksi, misalnya peristiwa, plot, alur, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal itu, perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, yang membedakan antara karya yang satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2000: 14).

Teori struktural bermula dari pandangan kaum strukturalis yang menganggap karya sastra sebagai kesatuan yang utuh. Karya sastra sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami bila unsur-unsur pembentuknya atau bagian-bagiannya juga dapat dipahami, sehingga terjadi relasi timbal-balik. Makna karya sastra tidak terletak pada unsur yang berdiri sendiri, melainkan pada jalinan unsur-unsur secara menyeluruh.

Struktur adalah jalinan unsur yang membentuk kesatuan dan dilandasi oleh tiga gagasan dasar, yakni: a) gagasan bulat, b) gagasan transformasi, dan c) gagasan pengetahuan diri (Zaimar dalam Ali Imron, 1995: 9). Analisis struktural merupakan suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar kita hindarkan, sebab analisa semacam itu (struktur) baru memungkinkan pengertian optimal (Teew, 1984: 61).

Strukturalisme adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur dalam (segi intrinsik) dari sudut karya sastra. Analisis structural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tanpa akan tertangkap (Teew, 1984: 61). Tujuan analisis struktural adalah membongkar, memaparkan secermat mungkin berkaitan dan keterjalinan dari berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 1984: 135-136).

Menurut Siswanto (2005: 20) pendekatan struktural membedah novel, misalnya dapat terlihat dari sudut plot, karakter, *setting*, *point of view*, *tone*, dan *theme* serta bagaimana unsur-unsur itu saling berinteraksi.

Analisis struktural karya sastra karya sastra yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendiskripsikan fungsi hubungan antar unsur intrinsik fiksi bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan didiskripsikan, misalnya:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas mana tema dan mana tokohnya.
- b. Mengkaji unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui fungsi, tema, alur, penokohan, latar dalam sebuah karya sastra.
- c. Mendiskripsikan masing-masing unsur sehingga diketahui fungsi, tema, alur, penokohan, latar dalam karya sastra.
- d. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, penokohan, latar dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2000: 36-39).

Analisis struktural berusaha memaparkan, menunjukan dan mendiskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi unsur-unsur dalam membentuk makna utuh. Untuk sampai pada pemahaman yang utuh, maka unsur tersebut harus ada interaksi dan keterkaitan.

3. Teori psikologi sastra

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, tetapi karena jiwa itu bersifat abstrak, maka yang dapat diteliti adalah peristiwa atau kreativitasnya dengan merupakan manifestasi atau perjalanan kehidupan jiwa itu. Psikologi merupakan ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku dan aktivitas itu sebagai manifestasi terhadap kejiwaan

(Walgito, 1986: 13). Dengan peristiwa kehidupan sehari-hari, maka seseorang akan diketahui bagaimana keadaan jiwanya, karena tingkah laku merupakan cerminan jiwa seseorang.

Menurut Damono (1981: 11) antara sastra dan psikologi mempunyai hubungan langsung, artinya hubungan itu ada karena sastra atau psikologi kebetulan memiliki tempat berangkat yang sama yakni kejiwaan manusia. Hal ini senada dengan pendapat Jatman (1985: 165) bahwa antara psikologi dan sastra mempunyai hubungan lintas yang bersifat langsung, artinya hubungan itu ada karena sastra mampu menangkap kejiwaan manusia secara sederhana.

Sastra dan psikologi dikatakan mempunyai hubungan langsung karena aspek dari sastra adalah manusia.

Dalam kaitanya hal itu Wellek dan Waren (1995: 18) mengemukakan bahwa, “Novel mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang mendalam”. Kemudian diungkapkan pula bahwa salah satu penentu dalam menampilkan tokoh-tokoh itu dapat dinilai benar atau dapat dipertanggungjawabkan secara psikologi (Wellek dan Waren, 1995: 106).

Fungsi karya sastra adalah memberi gambaran yang sebenarnya mengenai manusia. Sependapat dengan hal itu Diaches (dalam Siswantoro, 2004: 43) mengemukakan bahwa fungsi karya sastra adalah member gambaran yang jujur dan hidup terhadap hakikat manusia atau setidaknya member gambaran tentang mereka bahwa tujuan, akhir sastra adalah semacam penjelasan tentang manusia.

Cara kerja psikologi sastra dalam penelitian ini menelaah sastra yang ditekankan pada aspek psikologi yang ada dalam karya sastra. Psikologi dalam sastra ditekankan pada penikohan karena erat kaitannya dengan psikologi dan kejiwaan manusia. Selanjutnya dalam mempelajari dan menjelaskan tokoh-tokoh tersebut dengan kajian psikologi konflik batin tokoh utama.

4. Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Psikologi humanistik adalah gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda, dengan gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat. Manusia dengan dasar karakter itu menuntut selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan (Koesworo, 1986: 109). Para ahli humanistik menekankan bahwa individu adalah penentu tingkah laku dan pengalaman sendiri. Manusia adalah agen sadar, bebas memilih, atau menentukan sikap tindakannya.

Psikologi humanistik mengambil model dasar manusia sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab. Salah satu aspek yang fundamental dari psikologi humanistik adalah ajarannya tentang manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisir. Setiap orang yang diteliti memiliki satu ciri umum yaitu kreatif. Menurut Maslow jika setiap orang memiliki kesempatan atau menghuni lingkungan yang menunjang, setiap orang dengan kreatifitasnya akan mampu mengungkapkan segenap potensi yang dimilikinya. Maslow

juga berpendapat bahwa kreatif itu tidak lain adalah kekuatan yang mengarahkan kepada pengekpresian dirinya (Koesworo, 1986: 17).

Menurut konsep psikologi Maslow, ketika kebutuhan-kebutuhan telah terpuaskan, lagi-lagi muncul kebutuhan baru yang sifatnya lebih tinggi begitu seterusnya. Ketika manusia yang terpuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya ternyata hidup lebih sehat dan dinamis. Apabila manusia dapat melepaskan potensi-potensinya, maka manusia dapat mencapai keadaan eksistensi yang ideal. Eksistensi ideal ini hanya ditemukan dalam diri orang-orang yang utuh kalau dia berhasil mewujudkan bakat sebaik-baiknya.

Menurut Maslow, kepribadian merupakan himpunan aneka tindakan yang dapat diungkap melalui pengamatan sungguh-sungguh terhadap tingkah laku dalam waktu yang cukup lama agar diperoleh informasi yang dapat diandalkan (Globe, 1971: 23). Kepribadian hanya merupakan hasil akhir dari berbagai sistem kebiasaan individu. Adapun individu merupakan keseluruhan yang padu dan teratur (Globe, 1971: 69). Artinya seluruh pribadinya adalah yang bergerak oleh motivasi, bukan sebagai orangnya.

Manusia dalam hidupnya dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan-kebutuhan dasar. Apabila kebutuhan-kebutuhan dasar itu tidak terpuaskan, maka akan mengakibatkan *neorosis* yang diartikan sebagai gejala atau konflik batin. *Neorosis* atau konflik batin ini merupakan gangguan terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain yang tidak menunjukkan pengertian terhadap ketidakberesannya (Surakhmad, 1980: 139).

Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang bertentangan menguasai diri individu sehingga mempengaruhi tingkah laku. Konflik batin ini terus bergelora dalam alam tak sadar manusia dan mengganggu ketentraman pikiran individu meskipun tidak disadari. Kondisi psikologi semacam ini, biasanya dihadapi oleh orang yang memiliki banyak masalah pribadi tetapi tidak memperoleh pemecahannya (Surakhmad., 1980: 141). Gejala-gejala yang dapat terlihat yakni kekuatan-kekuatan yang tidak dapat diterangkan dan perasaan-perasaan cemas yang sangat mempengaruhi kepribadian individu dan gangguan penyesuaian diri pada dunia sekitarnya.

Individu yang mengalami gangguan *neorosis* mengalami pertumbuhan kepribadian minim, dan apabila berlangsung terus menerus akan mengganggu kesehatan mental manusia. Gangguan kesehatan mental ini dapat dilihat dengan gejala susah berinteraksi, merasa tertekan, stress, putus asa, kecewa, dan minim semangat hidup. Ketika minim semangat hidup berimbas pada minim pula aktualisasi diri manusia.

Dalam diri individu memiliki potensi yang cukup besar atas konflik batin antara kematangan dan ketidakmatangan, antara bertanggungjawab dan tidak bertanggungjawab, antara dorongan dan kontrol, antara hasrat-hasrat pribadi dan tuntutan-tuntutan masyarakat (Globe, 1971: 130). Konflik dalam individu berpotensi besar melahirkan konflik antar individu.

Manusia memiliki inti kodrat untuk selalu memenuhi seluruh kebutuhan-kebutuhannya, baik yang bersifat psikologis ataupun fisiologis dalam upaya menghindari gejala-gejala timbulnya *neorosis*. Kebutuhan-kebutuhan itu kata Maslow (dalam Globe, 1971: 70) merupakan aspek-aspek intrinsik kodrat manusia yang tidak dimatikan oleh kebudayaan. Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia di atas selanjutnya diterangkan dengan lebih jelas sebagai berikut:

a. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological need*)

Yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas diantara kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, nyaitu kebutuhan makan minum, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis memiliki pengaruh yang lebih besar pada tingkah laku manusia. Tingkah keterpengaruhan itu dapat dibenarkan kebutuhan fisiologis tidak terpuaskan.

b. Kebutuhan akan rasa aman (*need for self-seurity*)

Kebutuhan rasa aman ini melukiskan akan kebutuhan konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Jika unsur-unsur ini tidak ditemukan, maka manusia akan menjadi cemas dan merasa tidak aman. Karena pada dasarnya manusia menyukai suatu dunia yang dapat diramalkan (Maslow dalam Globe, 1971: 73).

- c. Kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang (*need for love and belongingness*)

Kebutuhan ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain dalam lingkungan keluarga atau masyarakat. Kebutuhan akan cinta sama seperti gejala kebutuhan lain. Maslow mengungkapkan bahwa tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat. Cinta dan sayang lebih banyak berperan dalam upaya menetralkan gelombang kebendaan dan permusuhan karena pada dasarnya naluri manusia ini baik dan bergerak positif.

- d. Kebutuhan akan penghargaan (*need for self-esteem*)

Setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan yakni, harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketergantungan, dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi: prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan serta penghargaan (Maslow dalam Globe, 1971: 76).

- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self-actualization*)

Kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan yang paling tinggi menurut teori Maslow. Kebutuhan aktualisasi diri dapat diartikan sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan

keinginan dan potensi yang dimilikinya. Hasrat individu dalam upaya penyempurnaan diri dilakukan melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. Setiap orang akan berkembang sepenuh kemampuannya. Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan mengembangkan dan menggunakan kemampuan oleh Maslow disebut aktualisasi diri.

5. Teori Konflik Batin

Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya (Alwi dkk, 2005: 587).

Adapun pengertian konflik batin menurut Alwi, dkk (2005: 587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Selain itu, Irawanto (1997: 207) menyebutkan pengertian konflik adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan pada saat yang bersamaan.

Pendapat lain mengenai jenis konflik disebutkan oleh Dirgagunarasa (dalam Sobur 2003: 292-293), bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut:

a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul jika seseorang dihadapkan dan harus memilih antara dua tujuan, kebutuhan, benda atau tindakan-tindakan tertentu yang sama.

b. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul jika seseorang menghadapi serempak dua hal yang sama-sama tidak menarik atau tidak disukainya, dan harus memilih salah satu.

c. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi seseorang menghadapi serempak antara yang menarik dan yang tidak, harus memilih salah satu daripadanya

Pada umumnya konflik dapat dikenali karena beberapa ciri, menurut Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2007: 293) adalah sebagai berikut:

1. Terjadi pada setiap orang dengan reaksi berbeda untuk rangsangan yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi.
2. Konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan.
3. Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bias juga berlansung lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer adalah metode diskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendiskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10). Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah unsur-unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk data dan konteks data (Sudaryanto, 1993: 30). Objek penelitian itu penting bahkan merupakan jiwa penelitian, apabila objek penelitian tidak ada, maka tentu saja penelitian tidak akan pernah ada (Semi, 1993: 32). Sangidu (2004: 61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra.

Objek penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Menurut Sutopo (2002: 73) data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya. Data merupakan bahan yang telah disajikan, yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari jawaban atas masalah yang ada.

Data penelitian sastra adalah kata-kata, kalimat dan wacana (Ratna, 2000: 47). Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu konflik batin tokoh utama dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer Tinjauan Psikologi Sastra.

b. Sumber data

Sumber data yang dimaksud ada dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyelidik untuk tujuan penelitian (Surachmad, 1990: 163). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer terbitan Lentera Dipantara, Jakarta, cetakan keempat tahun 2009, setebal 132 halaman.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar penyelidik, walaupun yang dikumpulkan itu data asli (Suracmad, 1990: 163).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa skripsi dan artikel dari internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, dalam Ali Imron, 1992: 42). Data diperoleh dalam bentuk tulisan yang harus dibaca dan disimak. Teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, dalam Ali Imron, 1992: 42).

Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan penyimakan novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer secara cermat, terarah, dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut, peneliti mencatat data-data masalah konflik batin tokoh utama yang ditemukan dalam novel tersebut.

5. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemampuan dan kebenarannya. Oleh

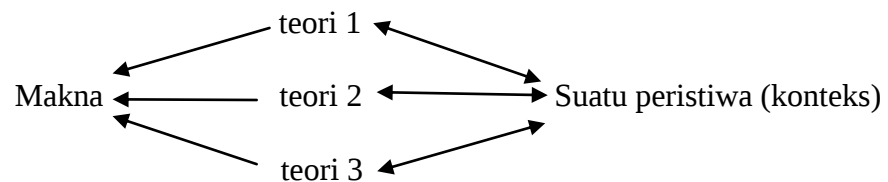
karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya.

Validitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Misalnya dalam memandang suatu benda, bilamana hanya menggunakan satu perspektif, maka hanya akan melihat satu bentuk. Jika benda tersebut dilihat dari beberapa perspektif yang berbeda maka dari setiap hasil pandangan akan menemukan bentuk yang berbeda dengan bentuk yang dihasilkan dari pandangan lain (Sutopo, 2002: 92).

Dalam kaitan dengan hal ini Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologi (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*thereotical triangulation*).

Berdasarkan keempat teknik triangulasi di atas, maka teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan oleh dengan menggunakan perspektif dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam melakukan jenis triangulasi ini perlu memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar

memiliki makna yang kaya perspektifnya. Langkah-langkah triangulasi teori digambarkan sebagai berikut:



6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model pembacaan semiotik yakni heuristik dan hermeneutik. Pembaca heuristik adalah pembaca berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembaca karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua yang berkaitan dengan penafsiran di luar teks sastra (Pradopo, 2000: 135). Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retrokatif yang melibatkan banyak kode diluar bahasa dan menggabungkannya secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinggi yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tertentu (Riffatere dalam Ali Imron, 1995: 42-43).

Penelitian ini juga menggunakan teknik kualitatif induktif, yaitu data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang dilaksanakan secara teliti. Data yang berupa kata-kata atau kalimat kemudian di analisis menggunakan

cara berpikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum (Sutopo, 2002: 39).

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini agar menjadi lengkap dan lebih sistematis maka yang diperlukan adalah sistematika penulisan. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut.

- Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- Bab II Biografi Pramoedya Ananta Toer, memuat antara lain, riwayat hidup Pramoedya Ananta Toer, latar sosial budaya Pramoedya Ananta Toer, ciri khas kesusastraan Pramoedya Ananta Toer, dan hasil karya Pramoedya Ananta Toer.
- Bab III Memuat antara lain, analisis struktur yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, dan latar.
- Bab IV Pembahasan, merupakan inti dari penelitian yang akan membahas analisis konflik batin tokoh utama dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer.
- Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran. Bagian akhir pada skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.